

RELASI WACANA POSTKOLONIAL DALAM PENGGUNAAN DUA AKSARA: ANALISIS TEORI BREAK

Yasirly Amrina

yasirlyamrina17@gmail.com

Program Studi Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang

Abstrak

Tulisan ini membahas kajian Wacana Postkolonial dengan pendekatan teori BREAK. Terdapat dua wacana dari karya berbeda, yang sama-sama ditulis pada masa pascakolonialisme, yaitu *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan “Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau” karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (IMAM). Tujuan analisis terhadap kedua karya ini adalah melihat keberadaan kedua karya sebagai dua wacana yang memberikan pengaruh terhadap ideologi masyarakat, yang dapat dilihat dari berbagai aspek wacana. Berdasarkan analisis kedua wacana dengan menggunakan teori BREAK, maka dapat disimpulkan: 1) dengan esensi yang berbeda, kedua karya memiliki spirit yang sama, 2) dengan latar belakang masa dan asal pengarang yang sama, di dalam kedua karya juga dapat ditemukan berbagai relasi ideologi dan kuasa yang dapat menghubungkan keduanya, dan 3) dari berbagai perbedaan yang ada, kedua karya memiliki keseimbangan, yang akan melahirkan keberlanjutan dari kedua karya tersebut.

Kata kunci: wacana postkolonial, ideologi dan kuasa, teori BREAK

Abstract

This paper discusses the discourse of postcolonial studies using BREAK theory approach. In this paper discussed two different works or discourses which equally written in the post-colonial period, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* by Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) and “Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau” by Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (IMAM). The objective of the analysis toward these two works is to see the existence of both works, as two discourses that influence on the ideologi of the society, which can be viewed from various aspects of discourse. Based on the analysis of the discourse by using the BREAK theory, it can be concluded: 1) with a different essence, both works have the same spirit, 2) with the background of the same period and origin of the author, in both works can also be found various ideological and power relations that can connect the two, and 3) from the differences, both works have balance, which will produce the sustainability of both of them.

Keywords: postkolonial discourse, ideology and power, theory BREAK

PENDAHULUAN

Pada masa kolonial maupun pascakolonial, teks menjadi salah satu alat kontrol yang memiliki kekuatan. Melalui wacana-wacana tekstual yang disebarkan, pemegang tampuk kolonial membentuk identitas masyarakat hingga merubah pemahaman. Dengan adanya kekuatan yang telah dimiliki pemahaman kolonial, maka melalui kekuatan ini pulalah postkolonial bergerak. Mereka yang berada pada pemahaman postkolonial ini juga berusaha untuk memperbaiki ideologi masyarakat terjajah dengan melihat pada karya-karya kolonialisme. Analisis wacana kolonialisme hadir sebagai subdisiplin keilmuan untuk melihat hubungan langsung antara bahasa dan bentuk-bentuk

pengetahuan yang telah terjadi sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme (Sugiarti, 2007:42).

Teks yang di dalamnya terdapat bahasa diyakini memiliki kekuatan dan kedudukan sangat penting sebagai salah satu alat kontrol yang ampuh. Teks menjadi kekuatan pendukung dalam menyebar hegemoni kekuasaan. Melalui teks penjajah membentuk kesadaran masyarakat jajahan dan mengontruksikan identitasnya. Postkolonialisme muncul dengan tujuan bahwa adanya usaha dalam memperbaiki pemahaman yang telah terbentuk pada masa kolonialisme. Dikaji dalam hubungannya dengan teks, postkolonial memandang bahasa memiliki kekuatan dan kedudukan yang sangat penting.

Lazuardi menjelaskan bahwa postkolonial berusaha mengungkapkan kesadaran bahwa dalam teks oriental tersembunyi wacana ideologis yang secara terus menerus memisahkan dunia Barat dengan dunia Timur (dalam Vivi dkk, 2012:72). Banyak teks yang digunakan kolonialisme untuk membentuk pemahaman bahwa jarak antara Barat dan Timur adalah suatu yang mutlak. Masih banyaknya pengaruh dunia Barat yang diterima dan seolah-olah mengatur dunia Timur yang telah memperoleh kemerdekaan. Bebasnya suatu negara dari jajahan tidak menjamin negara tersebut benar-benar mampu menjalankan dan membentuk identitas sendiri tanpa campur tangan dunia Barat.

Aksara Latin mulai berkembang pada abad ke-20 menjadi bukti bahwa proses pembentukan identitas telah terpengaruh. Aksara latin mampu menggantikan penggunaan aksara Arab-Melayu di Nusantara pada saat itu, yang sebelumnya mengalami perkembangan pesat bersama masuknya ajaran agama Islam. Campur tangan bangsa Eropa (Belanda) dalam mentransliterasikan bahasa Melayu ke aksara Latin ditandai dengan digunakannya ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. van Ophuijsen pada tahun 1901. Aksara ini semakin berkembang dengan didirikannya *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat), penerbit pertama yang menerbitkan karya sastra berbahasa Melayu dengan menggunakan aksara Latin.

Balai Pustaka (perubahan dari Komisi Bacaan Rakyat) menjadi media untuk karya-karya yang menjadi penanda pergeseran keberaksaraan di Nusantara saat itu. Banyak karya sastra yang diterbitkan dan beberapa di antaranya ditulis oleh sastrawan yang berasal dari Minangkabau. Mereka memiliki peran penting dalam perkembangan dan penyebaran bahasa pada saat itu (Junus, 2010:19).

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan nama HAMKA merupakan salah satu pengarang berpengaruh pada masa itu. Banyak karya yang telah dilahirkan oleh HAMKA, baik dengan genre keagamaan maupun fiksi. HAMKA dahulunya diketahui telah menggunakan aksara Arab-Melayu dalam menulis berbagai karyanya, terutama karya keagamaannya. Namun, seiring berkembangnya penggunaan aksara Latin, HAMKA telah beralih menggunakan aksara Latin dalam menulis karyanya.

Aksara Latin pun telah memiliki kedudukan yang kuat dengan adanya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Pengakuan resmi ini membuat aksara Arab-Melayu yang diperkirakan masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-13 semakin mundur kejayaannya. Sementara itu penggunaan aksara Latin dan bahasa Indonesia semakin stabil dengan merdekanya Indonesia. Kemerdekaan itu disusul dengan adanya Undang-undang Dasar Republik Indonesia (UUD) dengan mencantumkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia (bertulisan Latin) pada pasal 36.

Di balik proses berkembangnya penggunaan aksara Latin terdapat segelintir penulis yang berusaha terus menyambung sejarah aksara Arab-Melayu di Indonesia yang sudah berjalan sangat panjang. Pada akhir abad ke-20 masih ditemukan tradisi penulisan dan penyalinan naskah dengan menggunakan tradisi tulisan tangan

(*manuscrip*) di Indonesia (Fathurahman, 2008:17). Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang diketahui masih memiliki tradisi penulisan dan penyalinan naskah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya manuskrip yang ditulis pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21.

Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (IMAM) adalah salah satu pengarang yang aktif menulis manuskrip menggunakan tradisi tulisan tangan hingga awal abad ke-21. Selain menggunakan tradisi tulisan tangan, IMAM tetap menulis karya-karyanya dengan menggunakan aksara Arab-Melayu. Fenomena ini setidaknya menggambarkan terjadinya dua fakta kebahasaan yaitu tradisi yang menggeser (aksara Latin), dan yang tergeser (penggunaan aksara Arab-Melayu). Pengaruh aksara Latin yang dibawa oleh bangsa kolonial bukan tanpa manfaat. Akasara Latin semakin berkembang penggunaannya membuktikan semakin kokohnya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Namun demikian, semangat para tokoh agama dalam menggunakan aksara Arab tidak kunjung pudar, sehingga aksara ini masih dikenal di Indonesia hingga abad ke-21.

Dari dua fenomena kebahasaan ini akan dapat dilihat bagaimana pengaruh kolonialisme terhadap masyarakat. Melalui kedua pengarang dengan masing-masing karya mereka yang dianalisis dengan menggunakan teori BREAK, akan dilihat bagaimana pergerakan wacana secara lebih luas hingga dapat ditemukan aspek-aspek keberpengaruhan masing-masing wacana terhadap kehidupan masyarakat. Dengan bertolak pada kenyataan ini, wacana postkolonial akan berusaha menggambarkan proses resistensi dan rekonstruksi yang terus berlanjut, yang dilakukan oleh Timur. Dari teks wacana kedua pengarang dapat dilihat bagaimana usaha Timur dalam membangun dan memperbaiki identitas serta ideologi yang terlepas dari dunia Barat.

Dua aksara yang digunakan tidak lantas hanya memberikan kerugian, namun keduanya dapat dilihat dari berbagai aspek yang nantinya akan menunjukkan bahwa kedua karya dapat memberikan berbagai manfaat bagi keberlangsungan keberaksaraan di Indonesia sebagai Negara yang merdeka.

Dari kedua pengarang akan dilihat bahwa keputusan dan pilihan aksara yang mereka gunakan dalam karya-karyanya akan dilihat sebagai sebuah pilihan gaya berbahasa. Sesuai dengan hal tersebut, dalam Stilistika juga dapat dilihat hubungan gaya dengan ideologi. Pendekatan yang digunakan untuk melihat ideologi gaya bahasa seorang individu dalam menghubungkan kecenderungan penggunaan aspek lingual. Penggunaan aksara Latin dan aksara Arab-Melayu sebagai kemungkinan hubungan gaya dengan ideologi yang dimiliki pengarang dalam memilih aspek tersebut.

Ideologi dalam stilistika diartikan sebagai gagasan dan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan dan situasi yang melahirkan karya sastra (Al-Ma'ruf, 2009:27). Beriringan dengan pengertian ideologi tersebut, Junus (1989:192) mengatakan terdapat dua hal atau cara yang dapat dilakukan ketika berhadapan dengan ideologi dan gaya. Pertama, ideologi yang *mungkin* diberikan oleh seorang pengarang apabila ia memilih untuk menggunakan suatu gaya tertentu. Kedua, ideologi yang ditemukan dalam penggunaan satu gaya dalam sebuah teks.

Kedua hal di atas dapat dikatakan sebagai cara untuk melihat ideologi yang dimiliki pengarang dalam penggunaan suatu gaya. Lebih lanjut Junus menjelaskan bahwa cara yang pertama berkaitan dengan penulis dan latar belakang masa pada saat karya ditulis. Cara kedua dapat dilihat dengan perspektif lain, seperti perspektif sejarah tertentu atau dilihat dari rangka teks itu sendiri. Berbedanya kedua cara ini bukan berarti keduanya dapat dipisah dalam penggunaannya, namun keduanya saling terikat. Untuk menemukan ideologi yang pertama dibantu dengan cara kedua atau sebaliknya (Junus, 1989:192).

Ideologi yang melekat pada satu gaya terikat kepada teks dan hubungan teks itu dengan dunia luar dan teks lain (Junus, 1989:193). Apa yang diceritakan dengan satu gaya tersebut adalah bentuk perluasan dari ideologi pengarang. Ia akan mengemukakan persoalan yang ada dalam pandangannya dengan teks dan gaya. Di dalam aspek kebahasaan yang digunakan oleh pengarang, terdapat ideologi yang tersembunyi. Sesuai dengan pendapat Halliday (dalam Santoso, 2012:114) bahwa bahasa melayani ekspresi, memiliki representasi, atau memiliki fungsi ideasional tempat penutur atau penulis mewujudkan pengalaman dari dunia nyata ke dalam bahasa.

Dengan gaya, pengarang dapat membawa pembaca ke dalam sebuah pemikiran yang dimiliki pengarang, karena gaya tidak hanya sekedar fenomena sastra murni. Junus (1989:196) mengatakan, kegiatan sastra sama halnya dengan kegiatan manusia, dengan begitu kemunculan gaya tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sastra murni, karena ia berhubungan dengan fenomena lain yang ingin dilihat pada pembaca.

Jika dilihat dengan menggunakan teori BREAK, maka permasalahan yang dapat dikaji adalah; 1) bagaimanakah keberadaan kedua karya sebagai dua wacana yang memberikan pengaruh terhadap ideologi masyarakat, jika dianalisis dengan menggunakan teori BREAK, dan 2) bagaimanakah keberadaan kedua karya, sebagai dua wacana yang memberikan pengaruh terhadap ideologi masyarakat, sebagai wacana yang dapat dilihat sebagai wacana postkolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan kedua karya, sebagai dua wacana yang memberikan pengaruh terhadap ideologi masyarakat, yang dapat dilihat dari berbagai aspek wacana, yang kesemuanya dapat dibedah dengan menggunakan teori BREAK dan wacana postkolonial.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang dikemukakan oleh Maleong (2001) yang berupa deskripsi mengenai aspek-aspek linguistik sebagai pengungkap kebudayaan. Dengan menggunakan metode kualitatif dapat muatan teks yang diperlukan di dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan mengumpulkan data. Proses analisis bersifat induktif, yaitu mengumpulkan aspek-aspek linguistik menjadi satu kesatuan.

Untuk mengkaji relasi kuasa dan ideologi dilakukan dengan menganalisis aspek kebahasaan secara kritis dalam menemukan alasan pengarang dalam memilih bentuk bahasa (Santoso, 2012:138). Dengan melihat kedua fenomena bahasa seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, dapat dilihat adanya hubungan penggunaan bahasa tersebut dengan ideologi. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan untuk dikonsumsi publik, harus disikapi sebagai sebuah penanaman ideologi tertentu kepada publik (Santoso, 2012:138). Relasi kuasa dan ideologi ini akan dianalisis dengan konsep penjabaran berupa teori BREAK (Sawirman, 2014).

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui pembuatan catatan lapangan, pemberian kode pada topik-topik penting, membuat kategori, dan mencari pola, maka hasil analisis disajikan dalam bentuk profil dan gambar. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, yaitu:

- a. Proses lebih dapat menemukan kenyataan ganda,
- b. Hubungan penelitian dengan responden lebih dikenal,
- c. Analisis demikian lebih dapat mengurangi latar belakang penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat atau tidaknya pengalihan kesuatu latar lainnya, dan

d. Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan hubungan.

Dua karya yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan “Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau” karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (IMAM). Bagian dari kedua karya ini nanti akan diambil beberapa wacana yang memiliki relasi ideologi dan kuasa. Wacana tersebut akan dianalisis dengan pola teori BREAK dan analisis wacana kritis.

Dalam tahap penyajian hasil analisis data akan digunakan metode penyajian formal dan informal. Penyajian data dengan menggunakan lambang dan kata-kata dalam laporan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Teori BREAK adalah teori yang bertujuan menjelaskan fenomena linguistik seiring dengan melihat pergerakan esensi dan spirit wacana (Sawirman, 2014:43). Dalam kajian analisis wacana poskolonial ini akan melihat bagaimana pergerakan wacana yang dihasilkan dengan adanya pengaruh masa imperial, kolonial, dan pascakolonial dengan menggunakan teori BREAK. Sesuai dengan prosedur yang ada dalam teori BREAK, maka berikut ini adalah tahapan analisisnya.

1. Basis Wacana

Basis wacana merupakan orientasi teori BREAK dalam ranah ilmu analisis wacana, baik lisan maupun tulisan (Sawirman, 2014:10). Dalam basis wacana terdapat tiga fitur fundamental yang perlu diperhatikan dalam menganalisis wacana, yaitu:

a. Posisi Wacana

Wacana primer dalam analisis ini adalah karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan nama HAMKA, yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Karya yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetakan penerbit Bulan Bintang pada tahun 1976, sebagai cetakan pertama kali. Teks yang digunakan dalam analisis ini adalah karya yang merupakan cetakan keenam belas pada tahun 1984.

Wacana primer dalam analisis ini adalah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (selanjutnya disebut IMAM), yang berjudul *Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*. Teks ini merupakan manuskrip yang ditulis tangan oleh pengarang sendiri. Teks yang digunakan dalam analisis ini adalah teks salinan pada tahun 1993, namun teks ini sudah dibuat pada tahun 1970-an, yang tidak diketahui ketepatan tahunnya, namun di dalam teks tertulis bahwa karya ini pernah dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1976 di Padangpanjang Sumatera Barat. Dengan demikian, tahun 1976 menjadi perkiraan sementara tahun karya ini dibuat.

Identitas	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Judul	<i>Tenggelamnya Kapal van der Wijck</i>	<i>Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau.</i>
Pengarang	Abdul Malik Karim	Imam Maulana Abdul

	Amrullah (HAMKA)	Manaf (IMAM)
Aksara	Latin	Arab
Bahasa	Melayu	Melayu
Tahun	1976	1976
Gendre	Roman Fiksi	Keagamaan

Berdasarkan analisis wacana postkolonial, kedua wacana ini ditulis pada masa pascakolonial. HAMKA sebagai bagian dari pelopor di era Balai Pustaka, \ menulis karyanya dengan menggunakan aksara Latin. Diketahui bahwa sebelum aksara Latin digunakan di Nusantara, HAMKA menulis karya-karya terdahulu dengan menggunakan aksara Arab. Tidak hanya genre fiksi, HAMKA juga banyak menulis karya keagamaan, sehingga ia dikenal dengan panggilan Buya (‘alim ulama’) HAMKA.

IMAM yang juga berada pada era yang sama dengan HAMKA, hanya menulis satu gendre karya saja, yaitu karya yang bersifat keagamaan, walaupun dikemas dengan beberapa cara. IMAM dari awal proses berkarya hingga karya terakhirnya pada tahun 2006 tetap menggunakan aksara Arab, terlepas dari kemampuan dan pemahamannya yang baik terhadap aksara Latin.

b. Konfigurasi Wacana

Konfigurasi wacana adalah segala unsur bawaan atau semua elemen struktur internal wacana terutama dari sisi wujud, esensi, dan spirit (Sawirman, 2014:13). Berikut ini langkah-langkah analisis dalam menentukan konfigurasi wacana.

Pertama, wujud wacana. Wujud wacana adalah forma yang berisi seluk beluk linguistik yang terkait dengan aktivitas, aksi, dan perilaku manusia baik berupa tipe wacana, jenis klausa, modus, frasa, kata, notasi silaba, bunyi, kontur, panjang teks, dan sejenisnya yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain, makhluk lain, atau dimensi lain (Sawirman, 2014:14). Di dalam penelitian ini yang dapat dibandingkan dari kedua wacana mengenai wujud wacana ini adalah tipe wacana, karena pada dasarnya wacana ini memiliki tipe yang berbeda. Berikut ini adalah wujud kedua wacana dalam penelitian ini.

Wujud wacana primer	:	Wacana primer memiliki wujud berupa wacana roman fiksi, yang berisi roman kehidupan seorang pemuda yang bergelut dengan adat-istiadat yang diturunkan kedua orangtuanya
Wujud wacana sekunder	:	Wacana sekunder memiliki wujud berupa wacana keagamaan, yang secara spesifik berisi sejarah seorang tokoh agama dan pengajaran agama Islam

Kedua, esensi wacana. Esensi wacana merupakan kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana (Sawirman, 2014:14). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi yang dimiliki kedua wacana adalah sebagai berikut.

Esensi wacana primer	:	Esensi wacana primer adalah penyampaian pesan pengarang mengenai pandangannya terhadap adat dan tradisi Minangkabau dengan
----------------------	---	--

		menggunakan media cerita fiksi
Esensi wacana sekunder	:	Esensi wacana sekunder adalah usaha dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan menggunakan media biografi tokoh agama
Perbandingan esensi wacana primer dengan wacana sekunder	:	Kedua wacana memiliki esensi yang berbeda

Ketiga, spirit wacana. Spirit adalah fondasi dasar untuk membaca intensi, motivasi, maksud, tujuan, orientasi atau motif baik tersembunyi atau bukan, baik bersifat personal atau kelompok, baik bersifat komunikasi sosial maupun anti sosial, baik berwatak politis maupun ideologis dan metafisis (Sawirman, 2014:15). Spirit kedua wacana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Spirit wacana primer	:	Spirit wacana primer adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa pola adat istiadat yang monoton akan memberikan dampak negative bagi si pelaku adat itu sendiri
Spirit wacana sekunder	:	Spirit wacana sekunder adalah memberikan ajaran agama bahwa dengan meneladani tokoh-tokoh agama dapat diperoleh berbagai hal berharga yang dapat menjadi pedoman hidup
Perbandingan spirit wacana primer dengan wacana sekunder	:	Kedua wacana memiliki spirit yang sama, yaitu sama-sama memberikan pengajaran dan pengetahuan terhadap suatu hal yang bermanfaat

c. Tipe Umum Pergerakan

Jika dilihat dari perbandingan kedua tipe wacana dalam hal esensi dan spiritnya, maka tipe umum pergerakan pada kedua wacana ini adalah DIKO. Divergen secara esensi dan Konvergen secara spirit. Antara spirit yang terdapat dalam kedua wacana saling sejalan, saling sinergis, saling mutual, dan saling melengkapi. Kedua wacana memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama memberikan pengetahuan dan pengajaran. Dalam hal esensi, kedua pengajaran tersebut disampaikan dengan cara yang berbeda.

	Wacana Primer	Wacana Sekunder	Tipe Umum Pergerakan
Esensi Wacana	Penyampaian pesan pengarang mengenai pandangannya terhadap adat dan tradisi Minangkabau dengan menggunakan media cerita fiksi	Usaha dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan menggunakan media biografi tokoh agama	Divergen
Spirit Wacana	Memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa pola adat istiadat yang	Memberikan ajaran agama bahwa dengan meneladani tokoh-tokoh	Konvergen

	monoton akan memberikan dampak negative bagi si pelaku adat itu sendiri	agama dapat diperoleh berbagai hal berharga yang dapat menjadi pedoman hidup	
--	---	--	--

2. Relasi Wacana

Relasi wacana adalah hubungan antar wacana dengan entitas lain, realitas lain, atau wacana lain (Sawirman, 2014:17). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam teori BREAK terdapat empat fitur relasi wacana, seperti pada analisis berikut ini.

a. Relasi Tekstual

Relasi tekstual dalam teori BREAK dimaknai sebagai komparasi antar teks baik dari sisi wujud, esensi, atau spirit dari teks-teks melalui penelusuran genealogi wacana sembari penggalan proses kognitif dan mental produsen wacana (Sawirman, 2014:17). Berdasarkan sifat kedua karya, dengan berpijak pada teori linguistik kritis, terdapat beberapa relasi tekstual yang dapat dianalisis dari kedua karya, yaitu:

- Relasi Penggunaan Kosakata Informal

Kosakata informal dalam hal ini adalah penggunaan kosakata di luar penggunaan kosakata Melayu-Indonesia. Seperti halnya penggunaan bahasa daerah atau kosakata yang dipengaruhi oleh bahasa daerah akan termasuk dalam penggunaan kosakata formal, karena kedua karya pada dasarnya telah menggunakan bahasa Melayu-Indonesia.

Penggunaan kata informal yang lebih cenderung pada usaha dalam meng-Indonesia-kan bahasa Minangkabau dengan bentuk baru. Beberapa kosakata informal yang terdapat dalam karya HAMKA tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) “Tidak, dia tidak hendak pulang, meskipun hatinya meratap **teragak** pulang. Bukan sedikit hari 12 tahun, entahlah **gedang** pohon kelapa yang ditanamkan di muka halaman ibu, entah telah bersisit keris. Dia mesti hilang, mesti larat karena kehilangannya seorang, belum sebagai kepecahan telur ayam sebuah bagi orang di kampung.” (Hamka, 1976:10).
- 2) “Meskipun hatinya amat ingin dan telah teragak hendak pulang, ditahannya, **dilulurnya** air matanya, biarlah negeri Padang "dihitamkan" buat selamalamanya.” (Hamka, 1976:14).
- 3) “Dari jauh kedengaran nyanyi anak gembala di sawah-sawah yang luas. Maka setelah meminta diri kepada Mandenya, turunlah dia ke halaman, menuju sawah yang banyak itu hendak melihat orang menyabit dan **mengirik**, atau pun membakar jerami.” (Hamka, 1976:21).

Penggunaan kosakata *teragak* dan *gedang* dalam wacana 1), *dilulur* pada wacana 2), dan *mengirik* pada wacana 3) merupakan kecenderungan bentuk kosakata yang dipengaruhi penggunaan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh HAMKA dalam karyanya ini. Jika dilihat bentuk kosakata bahasa Minangkabau dari ketiga bentuk tersebut, maka ketiga bentuk tersebut menjadi *taragak*, *gadang*, *diluluanya* dan *mangirik*. Jika dalam bahasa Melayu-Indonesia saat itu, maka padanan kosakata yang seharusnya adalah rindu, besar/tinggi, dan ditelan. Untuk kosakata *mangirik*, penggunaan kosakata ini dalam bahasa Minangkabau adalah berupa istilah dalam

panen padi di sawah. Istilah tersebut memiliki makna ‘kegiatan membajak sawah dengan alat tradisional berupa bajak yang ditarik tenaga manusia atau tenaga kerbau/sapi’.

Selanjutnya, berikut ini adalah beberapa bentuk penggunaan kosakata bahasa Minangkabau sebagai bentuk penggunaan kosakata informal dalam karya *Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanudin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*.

- 4) “Maka tersebutlah perkataan, yaitu maka pada tahun 1037 Hijrah adalah seorang murid dari Syeh Arif Billah Aulia Allah al-Kamal al-Makmal Safiudin Ahmad ibn Muhamad al-Madani I-Anshori Syahi bi I-Qusyasyi Rahimallahu ta’ala yang bernama Syeh Abdulah Arif. Beliau disuruh oleh Syeh Ahmad al-Qusyayi pergi mengembangkan agama Islam ke negeri mana yang disukainya, yang diberi bersyarat oleh Syeh Ahmad Qusyayi dengan dua buah botol; yang satu kosong dan yang satu lagi berisi air. Di mana sama beratnya tanah atau pasir dengan air yang dibawanya itu maka di situlah tempat dia tinggal mengajar. Setelah menerima perintah itu berangkatlah Syeh Abdurrauf meninggalkan negeri Madinah al-Munawarah menuju ke **baruh** angin.” (Amin, 1993:7).
- 5) “Setelah berhimpun anak2 maka berkatalah Syeh Burhanuddin kepada anak2 itu, “Apa2 permainan yang kamu perbuat di dalam kampung adakah mau kamu kita perbuat pula di sini?”. Sekalian anak-anak itu sangat gembira hatinya mendengar perkataan Syeh Burhanuddin, sambil berteriak2, “Baiklah, ya Tuan Syeh”. “Apakah permainan kamu itu. Cobalah terangkan kepadaku satu persatunya”. Maka diterangkanlah oleh anak2 itu sekalian permainannya di dalam kampung, seperti permainan **tondeh** damar keras, main galah2, main kelereng, main ayam2an, dan lain sebagainya.” (Amin, 1993:46).
- 6) “Selesai penyerahan itu, dihidangkan oranglah jamuan (47) yang dibawa oleh ibu anak2 itu. Kemudian berkatalah bapak2 anak2 itu, “Ya Tuan Syeh, ini jamuan sudah terhidang untuk Tuan Syeh dengan gulai babi dan rendang **mancit**. Makanlah dan minumlah”. Maka menjawablah Syeh Burhanuddin, “Adapun aku tidak rajan dengan gulai babi dan rendang **mancit**, begitu juga dengan goreng ular. Dari itu makan sajalah saudara2.” (Amin, 1993:46).

Bentuk *baruh* dalam wacana 1) memiliki makna ‘bagian bawah’ (Saydam, 2004:45). Penggunaan bentuk *baruh* dalam wacana di atas secara konteks wacananya menyandang makna ‘hilir’ atau ‘arah’. Pada wacana 2) terdapat penggunaan bentuk *tondeh*. Bentuk ini menyandang makna ‘tanduk’ (Saydam, 2004:296). Namun jika dipadukan dengan secara utuh menjadi bentuk *tondeh damar*, sesuai dengan yang ada pada wacana, maka makna yang dimiliki frasa ini adalah ‘buah kemiri yang dijadikan sebagai gundu dalam permainan kelereng oleh anak-anak’ (Saydam, 2004:296). Selanjutnya, pada wacana 3) terdapat penggunaan bentuk *mancit* yang bermakna ‘tikus’ (Saydam, 2004:242). Sesuai konteks wacana, tikus digunakan sebagai bahan rendang yang lazimnya digunakan daging sapi atau kambing. Dengan berlatarkan kehidupan sebelum masuknya Islam di Minangkabau, maka sesuai dengan keterangan teks, masakan yang demikian inilah yang menjadi maknan sehari-hari di Minangkabau.

Dari sedikit contoh yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat adanya relasi penggunaan kosakata informal yang sama-sama digunakan dalam kedua karya.

Penggunaan kosakata informal dari bahasa daerah Minangkabau atau hanya sekedar bentuk kosakata yang dipengaruhi penggunaan bahasa Minangkabau tersebut diindikasikan dipengaruhi oleh bahasa asli kedua pengarang, yang keduanya merupakan pengarang Minangkabau.

- Relasi Penggunaan Ungkapan

Selain penggunaan kosakata informal yang dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau, dalam kedua karya juga terdapat relasi penggunaan ungkapan yang berasal atau digunakan oleh masyarakat Minangkabau.

Dalam karya HAMKA juga banyak digunakan bentuk ungkapan yang pada dasarnya digunakan dalam tradisi kebudayaan Minangkabau. Berikut ini beberapa penggunaannya dalam karya HAMKA.

- 7) "Itu kuasaku, saya mamak di sini, **menghitamkan dan memutihkan** kalian semuanya dan **menggantung tinggi membuang jauh.**" (HAMKA, 1967:12).
- 8) "Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Meskipun dia kaya raya misalnya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari bakonya tetapi gelar itu tak boleh diturunkan pula kepada anaknya. Melekatkan gelar itu pun mesti membayar hutang kepada negeri, sembelihkan kerbau dan sapi, panggil ninik-mamak dan alim ulama, **himbau di labuh nan golong, di pasar nan ramai.**" (HAMKA, 1967:27).

Pada wacana 7) penggunaan ungkapan **menghitamkan dan memutihkan** di Minangkabau memiliki makna konotatif yang dimiliki ungkapan tersebut adalah 'kegiatan dalam memutuskan suatu hal, baik itu benar atau salah, iya atau tidak, dsb'. Sementara itu makna stilistik ungkapan tersebut adalah 'mamak merupakan posisi yang tinggi dalam keluarga Minangkabau. Bahwa mamaklah yang berhak memberikan segala keputusan tentang harta pusaka yang jatuh pada kemenakannya'. Untuk ungkapan **menggantung tinggi membuang jauh**, makna stilistik yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah melanjutkan pada ungkapan sebelumnya bahwa 'selain memiliki hak dalam memutuskan perihal kemenakannya, mamak juga memiliki hak menentukan ketetapan yang baik dan membuang yang tidak baik menurutnya'. Pada wacana 8) penggunaan ungkapan **himbau di labuh nan golong, di pasar nan ramai** memiliki makna 'memberikan kabar pada orang banyak'.

Berikut ini adalah beberapa penggunaan ungkapan dalam manuskrip *Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanudin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*.

- 1) "Saya, yaitu Imam Maulana Abdulmunaf Amin I-Khatib adalah oleh pelajar2 itu menjadi tapatan sebagai mamak seperti yang disebutkan dalam kata2 adat Minangkabau, yaitu "**tabang nan basitumpu inggok nan menca /3/kam**", ditinggalkan di kampung ibu-bapak ditapati di rantau ibu-bapak pula; ditinggalkan mamak ditapati mamak pula di rantau." (Amin, 1993:3-4).

Makna konseptual ungkapan "**tabang nan basitumpu inggok nan mencakam**" pada wacana 6) adalah 'terbang menumpu, hinggap mencekam' (Saydam, 2004:370). Makna stilistik yang disandang ungkapan tersebut adalah 'ungkapan khas Minangkabau untuk mengungkapkan sikap mamak yang seharusnya'. Pengarang mengungkapkan bahwa posisinya sebagai mamak yang memiliki sikap yang bijaksana, jika merantau

hendaklah menjalin hubungan dengan karib dan teman sebagai tempat bergantung di perantauan. Sejalan dengan itu, makna afektif yang tercipta dari ungkapan tersebut adalah ‘pengarang mengungkapkan bahwa sepatutnya seorang mamak memberikan perlindungan kepada orang-orang yang seharusnya dibimbing oleh seorang mamak di dalam wilayahnya’.

- 2) “Setelah beberapa hari anak2 itu bermain di surau Syeh Burhanuddin maka pada suatu hari diserahkanlah anak2 itu oleh ibu dan bapak2nya masing2 menurut adab dan tertib, yaitu dibawalah bermacam-macam jamuan ke tempat beliau. Diantaranya ada gulai babi dan rendang mancit (tikus), goreng ular dan lainnya. Setelah hadir semuanya berdatang sembahlah bapak2 anak2 itu, begini katanya, “Ya, Tuanku Syeh, adapun kedatangan kami ini adalah menyerahkan anak2 kami kepada Tuanku Syeh. Oleh sebab itu tunjukajarilah, Tuan, akan ilmu pengetahuan. Begitu juga tingkah lakunya. Penyerahan kami ini betul2 kami serahkan seperti kata pepatah, *pesan tidak berturuti, pitaruh tidak berhunikan*“. Maka menjawablah Syeh Burhanuddin, “Sekalian perkataan Saudara2 itu insyaallah taala saya terima dengan hati yang suci dan mengharapakan petunjuk daripada Allah.” (Amin, 1993:47).

Makna konseptual yang dimiliki ungkapan *pesan tidak berturuti, pitaruh tidak berhunikan* pada wacana di atas adalah ‘pesan tidak dituruti, titipan tidak dijaga’. Secara stilistik, makna ungkapan Minangkabau ini adalah ‘sikap kerilaan atas penyerahan anak kepada gurunya yang diungkapkan dengan kepercayaan (*pesan tidak berturuti*) dan tidak mengharapkan penjagaan yang lebih (*pitaruh tidak berhunikan*), cukup dengan mengajari dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki Syekh Burhanuddin. Selanjutnya makna afektif yang ingin disampaikan pengarang dengan ungkapan tersebut adalah ‘begitu percayanya dan kagumnya masyarakat akan sosok Syekh Burhanuddin, sehingga masyarakat mau menyerahkan anak-anak mereka untuk diajar dan dididik tentang ilmu agama’.

Relasi penggunaan ungkapan Minangkabau pada kedua karya menandakan bahwa HAMKA dan IMAM tidak bisa melepaskan proses kepenulisannya dari ke-Minangkabau-annya. Banyak ungkapan yang digunakan kedua pengarang di dalam karyang dengan mengusung maksud tertentu. Ada maksud yang hendak pengarang sampaikan melalui penggunaan bahasa yang demikian.

b. Relasi Kontekstual

Relasi kontekstual yang dikaitkan dengan teori Dell Hymes, yaitu *speaking*. Berikut penjabaran relasi kontekstual kedua karya ini.

Setting dan Scene pada karya primer maupun sekunder adalah sama. Kedua karya ini dibuat dengan berlatarkan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Karya ini dibuat oleh pengarang Minangkabau yang ingin menonjolkan sosial dan kebudayaan yang ada di Minangkabau. Kejadian-kejadian yang disertakan dalam kedua karya ini didominasi oleh tempat dan seting kebudayaan Minangkabau.

Participants dalam kedua karya ini sama, sama-sama orang Minangkabau. Perbedaan partisipan dalam karya ini adalah aliran dari kedua masyarakat yang menjadi partisipan masing-masing karya. Jika karya primer berceritakan roman fiksi, partisipan yang terlibat dalam karya ini adalah orang-orang yang menyenangi cerita fiksi. Namun, pada wacana sekunder yang pada dasarnya adalah karya keagamaan, maka partisipan yang terlibat tentunya akan lebih dominan orang-orang yang menyenangi bacaan keagamaan.

Ends, tujuan yang ingin dicapai dalam karya primer adalah pengetahuan masyarakat Minangkabau akan perlunya penyesuaian adat istiadat sesuai dengan perkembangan masa dan kebutuhan. Sementara itu, tujuan wacana sekunder adalah pengetahuan masyarakat tentang keagamaan dengan ikut serta mengetahui tokoh-tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau.

Act Sequence yang ditunjukkan masing-masing pengarang dalam karyanya adalah dalam bentuk yang berbeda. Wacana primer menggunakan karya sastra sebagai pendekatan yang digunakannya terhadap masyarakat untuk menyampaikan ideologinya di dalam karya, sedangkan wacana sekunder menggunakan biografi tokoh agama sebagai bentuk pengajarannya dalam hal agama kepada masyarakat.

Key yang digunakan dalam wacana primer adalah dengan mengisahkan polemik kehidupan pemuda dalam mencari jati diri kebudayaannya. Pengarang menggunakan kisah roman sebagai suatu hal yang menonjol dalam karyanya guna menarik minat masyarakat yang memang pada dasarnya menyenangi cerita-cerita fiksi. Dalam wacana sekunder, biografi tokoh agama digunakan sebagai daya tarik dalam menyebarkan ilmu keagamaan agar mudah diingta oleh masyarakat.

Instrumentalis yang digunakan wacana primer adalah karya dengan menggunakan aksara latin, yang juga merupakan bentuk partisipasi pengarang dalam menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia dengan aksara Latin. Sementara itu, wacana sekunder menggunakan karya dengan aksara Arab, yang juga memiliki ideologi, bahwa disamping berkembangnya akasara Latin, akasara Arab juga tetap perlu dipertahankan penggunaannya, karena aksara ini sarat dengan ajaran agama Islam.

Norm of Interaction and Interpretation yang diguankan dalam kedua karya ini adalah sama, yaitu Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial. Kedua karya berusaha memasukkan aturan-aturan yang terdapat dalam Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial agar masyarakat mampu mengambil banyak nilai dalam masing-masing karya.

Genre yang digunakan dalam kedua karya berbeda. Jika wacana primer menggunakan genre roman fiksi, maka wacana sekunder menggunakan genre keagamaan dalam karyanya.

Jika dibuatkan formulasinya, secara sederhana relasi kontekstual dari kedua karya adalah sebagai berikut.

Relasi Kontekstual/Relasi Speaking	Wacana Primer	Wacana Sekunder
<i>Setting and Scene</i>	Minangkabau	Minangkabau
<i>Participant</i>	Masyarakat Minangkabau	Masyarakat Minangkabau
<i>Ends</i>	Kemaslahatan Masyarakat Minangkabau	Kemaslahatan Masyarakat Minangkabau
<i>Act Sequences</i>	Roman Fiksi	Biografi Tokoh Agama
<i>Key</i>	Kisah kehidupan, romansa, dan perjalanan seorang anak muda	Tokoh agama yang terkenal
<i>Instrumentalities</i>	Karya dengan aksara Latin	Karya dengan aksara Arab
<i>Norm of Interaction and Interpretation</i>	Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial.	Norma Agama, Norma Adat, Norma Hukum, dan Norma Sosial.
<i>Genre</i>	Fiksi	Keagamaan

c. Relasi Faktual

Fakta yang dibangun dari wacana sekunder tentunya lebih memiliki tingkat kefaktualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wacana primer. Hal ini tidak terlepas dari tipe wacana yang masing-masing karya miliki. Namun, bukan berarti wacana primer tidak berangkat dari kebenaran yang ada. Pengarang menulis karya fiksi tidak terlepas dari kefaktualan lingkungan yang menjadikan wacana tersebut tercipta. Relasi wacana kedua karya, baik wacana primer maupun wacana sekunder, dengan kehidupan nyata sangat berterima.

Kedua wacana memiliki sifat kebenaran, kepatutan, dan keberterimaan yang kuat. Di dalam wacana primer maupun sekunder berusaha menampilkan kebenaran-kebenaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Saran dan ketidak berterimaan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya pun ditulis dengan kepatutan yang apik. Pengarang tidak menyalahkan suatu pihak demi mengemukakan pendapatnya, namun dengan memberikan berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, kedua karya ini memiliki nilai keberterimaan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Dapat diketahui bahwa wacana primer menjadi semakin diminati masyarakat hingga saat ini. Roman klasik ini telah mengalami cetakan ulang terus-menerus, bahkan roman ini telah dikukuhkan dalam sebuah film yang memiliki banyak peminat lintas budaya. Untuk wacana sekunder, wacana ini telah dijadikan bahan penelitian ilmu pengetahuan guna menggali sejarah dan nilai-nilai klasik yang ada di dalam karya. Karya ini juga telah mengalami penyalinan lebih dari dua kali, yang membuktikan bahwa karya ini diterima oleh masyarakat.

d. Relasi Logika

Baik wacana primer maupun wacana sekunder, keduanya memiliki relasi logika yang dapat berterima. Jika dilihat berdasarkan logika karya dari setiap unsur intrinsiknya, maka relasi logis kedua karya bersesuaian dengan aturan logika. Pengujian penalaran yang dapat dilakukan pada masing-masing karya dapat dilakukan dengan mengetahui sejarah, bahwa kehidupan yang digambarkan dalam kedua karya adalah bentuk contoh kehidupan yang dilalui oleh masyarakat Minangkabau pada masa itu.

e. Relasi Ideologi

Pembuatan kedua karya, baik wacana primer maupun wacana sekunder, dapat dilihat gambaran ideologi pengarang pada masing-masing wacana. Perbedaan aksara yang digunakan kedua pengarang tentu dapat dilihat ideologi dari keduanya. Ideologi IMAM tetap mempertahankan aksara Arab bertujuan pada pelestarian aksara tersebut agar tetap digunakan dan tidak hilang sesuai dengan perkembangan kebahasaan di Nusantara. IMAM yang memiliki kemampuan berbahasa Melayu-Indonesia serta aksara Latin tetap memilih menggunakan aksara Arab dalam karya-karyanya. Begitupun dengan HAMKA, ia beralih menggunakan aksara Arab pada aksara Latin dengan misi bahasa Indonesia dapat menggunakan aksara latin yang umum digunakan bahasa universal. HAMKA menjadi salah satu pengarang yang berpartisipasi dalam mengukuhkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Nasional, yang tentunya dengan menggunakan aksara Latin.

3. Ekuilibrium Wacana

a. Legitimasi Wacana

Legitimasi merupakan proses pembenaran terhadap peristiwa, aksi, perilaku, dan proses-proses realitas berdasarkan faktor-faktor yang dijadikan standar nilai. Jika dilihat berdasarkan nilai-nilai yang digunakan masyarakat Minangkabau, maka peristiwa, aksi, perilaku, dan realitas yang terjadi di dalam karya tidak menyalahi nilai tersebut. Semua konteks yang dibangun di dalam karya tentunya memiliki tujuan demi memperbaiki realitas yang ada sehingga dapat memenuhi nilai yang semestinya di dalam norma, adat, sosial, dan hukum.

b. Rentang Keseimbangan Wacana

Rentang keseimbangan wacana dibandingkan berdasarkan beberapa indikator, penulis dapat memformulakan rentang keseimbangan terbut seperti pada tabel analisis berikut ini.

Indikator	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Pengaruh atau efek secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik, budaya, dan realitas lainnya	Tinggi	Tinggi
Frekuensi popularitas	Tinggi	Rendah
Variasi opini public	Tinggi	Rendah
Kemampuan untuk mempengaruhi proses kebijakan	Tinggi	Tinggi
Kemampuan memicu perubahan-perubahan sosial, ideologi, politik, dan budaya	Tinggi	Tinggi
Status dan availabilitas penghubung dengan wacana lain	Tinggi	Tinggi
Berada dalam kondisi <i>bargaining power</i> atau <i>bargaining position</i>	Tinggi	Tinggi

c. Wacana Penyeimbang

Wacana penyeimbang adalah wacana eksternal atau wacana lain yang sengaja ditarik ke dalam analisis untuk mendapat titik keseimbangan wacana, terutama untuk wacana yang berada dalam ekuilibrium rendah (Sawirman, 2014:24). Wacana penyeimbang yang berusaha ditarik dalam analisis ini adalah penggunaan kedua aksara dapat digunakan secara berdampingan di Nusantara ini. Karena penggunaan masing-masing aksara akan memberikan hal positif bagi perkembangan bahasa di Indonesia. Kembalinya diajarkan aksara Arab-Melayu dalam pendidikan formal memberikan banyak dampak positif bagi generasi selanjutnya, terutama bangsa Indonesia yang pada dasarnya adalah Negara yang di dominasi agama Islam.

4. Aktualisasi Wacana

a. Perilaku Wacana

Perilaku wacana yang berhubungan dengan perilaku manusia meliputi proses penciptaan dan pendistribusian karya sehingga dapat dikonsumsi manusia sebagai pengguna wacana. Wacana kamuflase terdapat dalam karya ini, karena karya tidak menggunakan karyanya untuk mengkritik secara langsung, namun secara halus dan tersirat. Karya berusaha masuk dalam seluk-beluk kehidupan manusia dengan cara yang pergerakan yang tidak teatrikal sehingga dapat dipahami oleh pengonsumsi sebagai pedoman yang layak untuk dipertimbangkan.

b. Efek Wacana

Kedua wacana, baik wacana primer maupun wacana sekunder, memiliki efek yang besar bagi pembaca dan kehidupan masyarakat pengonsumsinya. Potensi ini dimiliki karya karena ide yang disampaikan di dalam karya seolah-olah tidak mengenal batas waktu tertentu, tetapi bersifat umum sepanjang masa.

5. Keberlanjutan Wacana

a. Adaptasi Wacana

Wacana primer dan wacana sekunder tidak hanya sebatas menyentuh ruang masa lalu, tetapi juga menjangkau masa yang akan datang, bahkan jauh ke depan. Dari masa penulisan wacana, wacana sekunder yang pada dasarnya tidak terlalu dikenal oleh masyarakat awam, namun menjadi harta berharga bagi kajian filologi dan keagamaan yang di dalamnya memuat banyak nilai kehidupan. Lebih bersifat luas untuk wacana primer, karya HAMKA ini seolah menjadi gandrungan bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat Minangkabau, sehingga telah diadaptasi dalam bentuk film.

b. Solusi Wacana

Aspek pengembangan yang dapat disuguhkan bagi kedua analisis wacana ini adalah penggunaan karya yang lebih baik bagi segi keilmuan. Untuk tradisi kebudayaan Minangkabau, karya HAMKA dapat menjadi cerminan bahwa kebudayaan tidak monoton pada satu tempat, tetapi berkembang ke arah yang lebih baik untuk kebudayaan Minangkabau. Untuk wacana sekunder, nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan kajian yang lebih mendalam untuk kajian keilmuan agama, sejarah, dll.

c. Tipe Perubahan Wacana

Tipe perubahan mengacu pada perubahan yang terjadi akibat proses pergerakan. Tidak ada perubahan yang muncul tanpa didahului pergerakan walaupun suatu pergerakan tidak selalu mutlak menghasilkan perubahan, begitupun yang terjadi pada kedua wacana ini. Tidak akan ada perubahan jika pergerakan dari efek kedua wacana ini tidak dilakukan. Perubahan dalam bidang keagamaan kepada yang lebih baik untuk wacana sekunder dan perubahan dalam pola pandang adat dan kebudayaan untuk wacana primer.

PENUTUP

Simpulan

Kedua wacana pascakolonialisme di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki ideologi yang kuat dalam mempertahankan adat dan agama yang mereka miliki. Melalui pengaplikasian teori BREAK untuk melihat pergerakan wacana kedua karya, dapat diamati penggunaan aspek-aspek linguistik yang mampu membawa ideologi pengarang. Kedua pengarang sama-sama memiliki ideologi guna mempertahankan identitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat daerah Minangkabau agar tetap pada identitas yang benar-benar mereka miliki. Dengan analisis

teori BREAK ini dapat diketahui keberlanjutan wacana dapat membantu Indonesia dalam menemukan identitas sesungguhnya setelah masa penjajahan.

Saran

Pada kenyataannya setiap wacana yang dihasilkan akan mengandung muatan ideologi. Baik secara sadar maupun tidak, ideologi akan terbawa sebagai sebuah pola pikir penulis yang mampu dilihat dari aspek kebahasaan di dalam karyanya. Namun, dengan penelitian yang sederhana ini semoga terdapat kesempatan atau peneliti-peneliti lain yang dapat menyempurnakan penelitian ini, guna perbaikan di masa yang akan datang. Dengan menggunakan wacana atau karya lainnya, peneliti selanjutnya dapat melihat ideologi-ideologi yang diusung karya tersebut untuk menemukan banyak hal yang diperlukan dalam penelitian, tidak terkecuali dalam penggunaan bahasa karya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks. Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Diterjemahkan oleh Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Imam Maulana Abdul Manaf. 1993. *Sejarah Ringkas Aulia Allah Assalihin Syekh Burhanudin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*. Ditranliterasi oleh Pramono.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hamka. 1976. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Junus, Umar. 2010. *Gaya Bahasa Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Maleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sawirman. 2014. *e135 Reader: Media Meliput Teror (Episode Usamah Bin Ladin)*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas Padang.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang Indonesia) Bagian Pertama*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Center for Studies of Islam and Minangkabau.
- Sugiarti, Yati. 2007. "Timur yang Diperbudak oleh Rasa "Inferioritasnya" dalam *Reiseerzahlung "Und Friede Auf Erden"* Karya Karl May". Sebuah artikel dalam *Postkolonialisme dalam Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 41-48.